

**MENINGKATKAN ASPEK BAHASA DALAM MEMAHAMI CERITA  
MENGUNAKAN MODEL *STORY TELLING* DAN *ROLE PLAYING* DENGAN  
MEDIA WAYANG KERTAS**

**Fathimah**

Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: [fathimahbjm1@gmail.com](mailto:fathimahbjm1@gmail.com)

**Mahmuddin**

Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: [mahmuddin@ulm.ac.id](mailto:mahmuddin@ulm.ac.id)

**Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil perkembangan bahasa anak dalam memahami cerita dengan menyampaikan pesan tersirat didalam cerita. Hal ini terjadi karena menurun dan terbatasnya aktivitas belajar dalam kegiatan pembelajaran serta karena kurangnya variasi model belajar guru yang monoton sehingga anak bosan dan tidak memiliki minat belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan anak dalam memahami cerita. Subyek penelitian pada anak kelompok A TK Islam Bakti Banjarmasin berjumlah 10 anak. Indikator keberhasilan penelitian ini jika aktivitas guru memenuhi kriteria sangat baik dan aktivitas anak memenuhi kriteria sebagian besar aktif, dan hasil perkembangan memenuhi kategori berkembang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru saat mengembangkan kemampuan bahasa dalam menggunakan model *story telling* dan *role playing* dengan media wayang kertas dengan kriteria sangat baik, aktivitas anak mendapatkan kriteria berkembang sangat aktif, hasil perkembangan aspek bahasa anak di setiap pertemuan terjadi peningkatan berkembang sangat baik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam memilih model dan media dalam meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak.

**Kata Kunci:** *Story telling, role playing, wayang kertas, aspek perkembangan bahasa*

**Abstract**

The problem in this research is the low result of children's language development in understanding the story by conveying the implied message in the story. This happens because of the decline and limited learning activities in learning activities and because of the lack of variations in the monotonous teacher learning model so that children are bored and have no interest in learning. The purpose of this study is to describe teacher activities, children's activities, and the results of children's development in understanding stories. The setting of the research was on group A children of Bakti Islamic Kindergarten, Banjarmasin with 10 children. The success indicator of this research is if the teacher's activities meet the very good criteria and the children's activities meet the Most Active Criteria, and the developmental results meet the Very Good Developing category. The results showed the teacher's activities when developing language skills in using *Story telling* and *Role Playing* Models with Paper Puppet Media with very good criteria, children's activities getting very Active Developing criteria, the results of the development of children's language aspects in each meeting there was an increase in Very Good Development. The results of this study are expected to be input in choosing models and media in improving aspects of children's language development.

**Keywords:** *Story telling, role playing, paper puppets, aspects of language development*

## PENDAHULUAN

PAUD adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan. Dalam pendidikan yang berkualitas terjadi proses aktivitas peningkatan potensi yang ada pada diri seseorang dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dimasa selanjutnya sehingga dengan meningkatkan potensi yang melahirkan generasi unggul dan dapat dibanggakan. Pendidikan anak usia dini yang berkualitas merupakan pendidikan awal bagi anak yang memiliki peranan sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anak dan untuk mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk mengembangkan potensi seorang anak harus memperhatikan pendidikan anak tersebut sehingga dengan pendidikan anak memiliki pengaruh yang positif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sehingga melahirkan generasi masa depan yang dimimpikan bersama-sama (Suriansyah, 2011: 23).

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berkaitan tentang

pendidikan anak usia dini tercantum pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak yang sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan bukan prasyarat mengikuti pendidikan dasar”. Dilanjutkan pada bab 1 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk pendidikan yang lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004 :4).

Menurut Sujiono (2009:32) Pendidikan Anak Usia Dini salah satu kegiatan yang didalamnya terdapat penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, (psikomotorik), kecerdasan (kognitif), kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosial emosional, dan yang penting adalah perkembangan bahasa anak usia dini.

Bahasa merupakan salah satu hal penting yang menjadi kunci penting yang memiliki peran utama dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang ilmu. Bahasa juga merupakan pengantar dan menjadi simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem norma.

Anak- anak usia dini 4-5 tahun rata- rata telah mampu mengucapkan 900-1000 kosa kata yang banyak ragamnya. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam suatu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya dan perintah, anak tersebut dapat menambah kosa katanya melalui cara mengulang. Anak usia dini bahkan sering mengulangi kosa kata yang baru walaupun mereka walaupun tidak memahami maknanya. (Dhineni, 2011:3.1)

Dalam pengembangan bahasa selain kemampuan berbicara ada beberapa hal lain seperti kemampuan menyimak, bercerita, membaca menulis bahkan menggambar. Sebagaimana yang diketahui fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi lisan, tulisan maupun perbuatan. Setiap orang mampu untuk menyatakan apa yang tersirat dalam pikirannya melalui bahasa (Dhineni, 2011:9.1).

Tujuan perkembangan bahasa adalah yang utama adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain, penambahan kosa kata, membagi pengalaman dengan orang lain, bentuk partisipasi dalam diskusi masalah dengan

mengungkapkan pikiran, perasaan dan menjadi wadah ekspresif dan percaya diri dalam menjalin hubungan sosial. Dalam penelitian (Isna, 2019) bahwa Kemampuan bahasa anak akan sangat sangat mempengaruhi faktor kognitif anak usia dini dimasa mendatang, pengetahuan apa yang telah didapat anak akan menjadi tolak ukur kemampuan berbahasa verbal dan memahami pesan. Oleh karena itu para ahli bahasawan mulai memperbaiki tatanan kaidah fungsi bahasa dan sistem bentuk bahasa itu dengan fungsi tersebut. Slobin mengatakan bahwa kompleksitas makna ditentukan oleh perkembangan kognitif dan urutan perkembangannya daripada kompleksitas bahasa itu sendiri. Proses pendidikan anak usia dini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap -tahap perkembangan yang sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak akan membantu tercapainya keterlampiran dasar yang memadai sebagai bekal yang menjadi modal agar lebih menunjang proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang akan menjadi tingkatan lanjutan pendidikan (Isna, 2019:62).

Dalam hal pengembangan bahasa pada anak usia dini ini lah perlu menjadi fokus mendapat perhatian penting, mengingat bahwa bahasa merupakan pusat dari pengembangan aspek-aspek penunjang yang lain. Menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk melakukan berbagai usaha dalam pengembangan keterampilan berbahasa anak melalui berbagai kegiatan didalam atau di luar kelas, dan kegiatan permainan bahasa yang menyenangkan anak (Dhieni, 2011: 9.1).

Sejalan dengan hal diatas suriansyah menegemukakan bahwa Salah satu aspek perkembangan strategis pada anak TK yaitu perkembangan bahasa, karena kemampuan berbahasa dan komunikasi adalah kemampuan yang

sangat urgen dalam hidup dan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Suriansyah, 2011).

Belajar bahasa sangat penting diajarkan untuk anak Taman Kanak-kanak hal ini karena melalui Bahasa maka anak akan belajar informasi-informasi yang akan mempermudah dalam suatu interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu Bahasa sangatlah penting tanpa mengembangkan kemampuan Bahasa maka akan berakibat fatal kepada anak karena perkemabngan bahasanya akan terhambat.

Hasil penelitian dari Purwanti, R. (2019) menyatakan bahwa perkembangan bahasa untuk anak usia dini (AUD) merupakan salah satu perkembangan yang sangat penting bagi anak ketika mereka beranjak dewasa.

Dalam hal tersebut menjadi kewajiban bahwa perkembangan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan diri dan sosial anak untuk menyiapkan diri menjadi SDM yang berkualitas.

Pada kenyataan lapangan di bidang aspek perkembangan bahasa, peneliti menemukan permasalahan rendahnya tingkat perkembangan bahasa dengan banyak anak yang masih pasif dan kurang responsif dalam berbahasa dan mengungkapkan pendapat seperti memahami cerita dalam menyampaikan pesan tersirat di dalam nya. Dari hasil observasi Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelompok A TK ISLAM BAKTI I pada semester 2 (dua) tahun ajaran 2020/2021 Dari jumlah keseluruhan 10 anak hanya 1 anak (10%) yang dapat menceritakan dan menyebutkan kembali tokoh yang ada dalam cerita, dan 9 anak (90%) yang tidak dapat memahami cerita dalam menyampaikan pesan tersirat di dalam nya, ini merupakan masalah yang harus diatasi dan apabila dibiarkan maka akan berpengaruh besar pada aspek perkembangan lainnya, seperti kegiatan tanya jawab, menyimak, dan rasa percaya diri anak. Jadi berdasarkan penilaian diatas

7 anak mendapatkan kategori (70%) Belum Berkembang (BB), 2 anak mendapat kategori (20%) Mulai Berkembang (MB), 0 anak mendapat kategori (0%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 1 anak mendapat kategori (10%) Berkembang Sangat Baik (BSB).

Penyebab rendahnya hasil tingkat perkembangan bahasa disebabkan oleh pembelajaran berjalan kurang efektif, anak-anak sangat terbatas dalam berinteraksi menyebabkan anak lebih pasif, kurangnya pelibatan anak dalam pembelajaran yang terkesan hanya guru yang aktif dalam daring, pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik, tidak menggunakan media, dan tidak menarik usaha pembelajaran yang optimal. Apabila semua hal ini dibiarkan dan berlarut larut maka akan sangat berdampak serius terhadap kemampuan anak dalam perkembangan bahasa namun juga pada semua aspek-aspek perkembangan yang dapat menyebabkan kegagalan anak dan menjadi dampak serius pada mutu lembaga pendidikan.

Dalam mengatasi masalah yang ada maka perlu bagi seorang pendidik menyiapkan strategi sebagai cara dalam pembelajaran agar menyenangkan bagi anak dengan cerita cerita yang tidak membosankan, menarik serta bermakna sehingga anak dapat memfokuskan perhatian dan terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, perilaku dan perasaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sebagai peneliti merancang model dan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif yang dapat menarik perhatian dan minat anak dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan oleh peneliti yaitu kombinasi Model *Story telling* dan Role Playing dengan Media Wayang Kertas. Model *Story telling* adalah metode yang mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik (Fadillah, 2012:172).

Melalui pembelajaran *story telling* informasi yang ingin disampaikan guru melalui cerita yang berisikan pesan guru yang dalam proses pembelajaran kepada anak dapat terpenuhi, sehingga mampu membantu anak memahami alur cerita kemudian anak akan dapat mengulang serta menceritakannya kembali dengan menggunakan bahasa sendiri. Anak yang sudah melakukan kegiatan pembelajaran *story telling* maka pesan-pesan tersirat dalam cerita berupa pesan moral yang terdapat didalam sebuah cerita dapat memberikan bayangan setiap keadaan atau sikap buruk atau baik I tersebut akan ada sebuah balasan atau akibatnya. Dalam kegiatan ini tidak hanya dapat menumbuhkan perkembangan bahasa anak, tetapi juga dapat memperkaya kualitas amanat yang terkandung dalam sebuah cerita yang dapat mengasah anak untuk berbicara secara sistematis dan logis (Suriansyah dan Aslamiah, 2011).

Tujuan dari *Story telling* (bercerita) bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu menyimak dengan seksama terhadap apa yang disampaikan, anak mampu menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lama kelamaan dingatkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya Kembali pada orang lain. Karena menurut Jerome S Brunner, "Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak" (Dhineni, Nurbiana dkk. 2011)

Menurut Perdana (2010) *Role playing* atau bermain peran merupakan suatu model pembelajaran yang meminta anak untuk melaksanakan suatu peran sesuai dengan skenario yang telah disusun. Tujuannya untuk mencapai keterlampilan yang diperlukan di dalam proses pembelajaran. Fatmawati (2015) *Role playing* atau bermain peran adalah suatu model atau aktivitas yang melibatkan peserta didik ikut serta melaksanakan

peran dengan skenario yang telah disusun Tujuan dari hal ini adalah untuk mencapai kompetensi dasar yang menunjang dalam pembelajaran.

Media berasal dari bahasa lain *medius* yang hafiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Gerach & eli mengatakan bahwa, media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat anak mampu memperoleh pengetahuan, sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media dalam proses belajar dan mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photogarafis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual dan verbal (Sudjana, Rivai, 2010: 29).

Media merupakan perantara sumber pesan dengan penerimaan pesan. Media pembelajaran pada dasarnya sebagai wahana dari pesan sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak). Secara sederhana media adalah alat bantu dalam kegiatan belajar agar proses belajar dan mengajar dapat tercapai secara optimal (Sudjana, Rivai, 2010: 32).

Media sangat populer dalam bidang pembelajaran. Media merupakan salah satu komponen sumber belajar atau peralatan fisik yang didalamnya terkandung pesan atau alat perantara yang dapat merangsang anak dalam belajar. Adapun media wayang kertas merupakan ide murni dari peneliti yang coba dikembangkan dalam proposal ini. Dalam perannya sebagai media atau alat bantu dalam kegiatan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Bercerita menggunakan wayang kertas: adalah cerita dengan menggunakan media wayang kertas yang digerakkan oleh guru sebagai media penyampaian cerita. Tujuan penggunaan media wayang kertas adalah melatih dan merangsang anak dalam meningkatkan imajinasi dan daya tariknya terhadap pembelajaran sehingga

berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasanya. Sejalan dengan hasil penelitian Lestariningsih, M. D. (2021) menemukan bahwa media wayang meningkatkan kemampuan anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan anak dalam memahami cerita menggunakan model *Story telling* dan *Role Playing* dengan media Wayang Kertas kelompok A TK Islam Bhakti 1 Banjarmasin.

## METODE

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian (PTK) Penelitian Tindakan kelas. Pendekatan yang berpijak pada aktivitas anak dalam upaya mengembangkan bahasa pada kemampuan anak dalam menyampaikan pesan tersirat, dalam golongannya termasuk pada penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) didalamnya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, analisi dan refleksi.

Pada penelitian yang akan dilakukannya menggunakan evaluasi kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Dalam Kunandar (2012) penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dengan jalan yang membahas, mengatur, mengatasi dan merefleksikan berbagai tindakan kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah disekolah. Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas maupun dikelompok yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan anak yang sedang belajar (Arikunto, dkk. 2012:60).

Subjek Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak- Kanak Islam Bakti 1 Banjarmasin pada anak kelompok A yang terdiri dari 10 orang anak, 5 orang anak perempuan dan 5 orang anak laki-laki.

Adapun Faktor-faktor yang diteliti pada aktivitas guru dalam sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran yaitu (1) menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dan menyiapkan kesiapan anak dalam kegiatan pembelajaran, (2) memberikan judul cerita yang menarik dan skenario jalan cerita, (3) bercerita menggunakan model pembelajaran *Story telling*, (4) menggunakan model pembelajaran *Story telling*, (5) mempersiapkan media wayang kertas lalu membagikan peran dan tokoh pada masing-masing anak, (5) membimbing anak dalam memainkan peran dalam Model pembelajaran *Role Playing* dengan dialog sederhana dalam alur cerita sampai selesai dengan memainkan media wayang kertas, (6) memberikan kesempatan dan apresiasi pada anak dalam menceritakan, memainkan dan menyampaikan pesan yang tersirat dalam cerita. kegiatan ini berlangsung sampai semua anak terlibat dan (7) guru memberikan kesimpulan dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran.

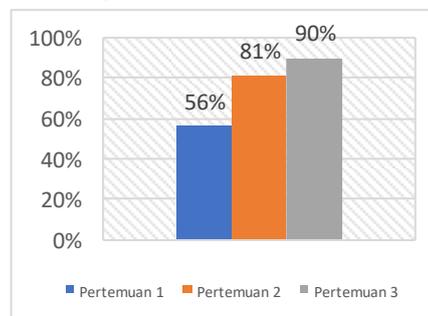
Selanjutnya Faktor yang diteliti pada aktivitas anak adalah (1) anak dalam menerima penjelasan mengenai materi yang disampaikan, (2) anak mengasah kemampuan bahasa dalam menyimak guru bercerita (*Story telling*), (3) Anak dalam kegiatan bermain peran (*Role Playing*), (4) anak dalam kegiatan menyampaikan pesan tersirat dalam cerita dan (5) anak membuat kesimpulan.

Adapun Faktor yang diteliti dalam hasil pengembangan Bahasa memahami cerita melalui model *story telling* dan *role palying* menggunakan model wayang kertas yaitu (1) kemampuan mendengarkan dan menyimak cerita, (2) kemampuan Menceritakan kembali dan memainkan kembali cerita dengan baik dan (3)

kemampuan anak menyampaikan pesan yang tersirat didalam cerita dengan benar dan tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang kecenderungan hasil aktivitas guru pada pertemuan 1 2 dan 3 adalah sebagai berikut:

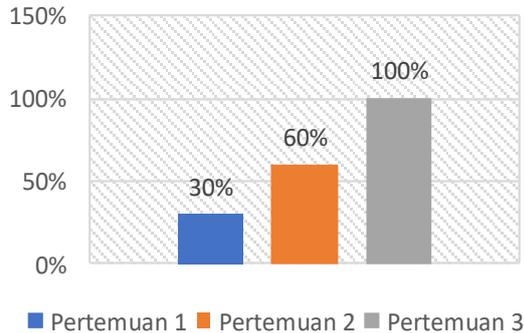


Grafik 1: Kecenderungan hasil Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 1,2, dan 3

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dilihat dari lembar observasi guru pada pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan 3 menunjukkan adanya peningkatan dari jumlah skor dan nilai aktivitas yaitu pertemuan 1 mendapatkan skor 18 dengan persentase 56% dengan kriteria Cukup Baik , pada pertemuan 2 mendapatkan skor 26 dengan persentase 81% dengan kriteria Baik, dan pada pertemuan 3 mendapatkan skor 29 dengan persentase 90% dengan kriteria Sangat Baik. peningkatan yang terjadi merupakan perbaikan yang dilakukan oleh seorang guru sebagai refleksi pada setiap pertemuan dalam proses pembelajaran dalam penelitian dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada saat melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga dengan melihat adanya kekurangan tersebut guru dapat memberikan perbaikan sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan yaitu dengan mencapai kategori Sangat baik pada pertemuan ke 3.

Selanjutnya kecenderungan hasil aktivitas anak dalam mengembangkan

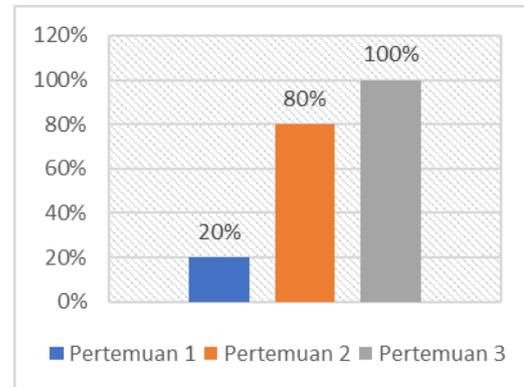
aspek Bahasa dalam memahami cerita menggunakan model *story telling* dan *role playing* menggunakan media wayang kertas adalah sebagai berikut:



Grafik 2: Kecenderungan hasil Observasi Aktivitas Anak Pertemuan 1,2, dan 3

Berdasarkan hasil observasi aktivitas anak dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak kegiatan pembelajaran dilihat dari lembar obeservasi anak secara klasikal pada pertemuan 1 diperoleh persentase 30 % ktiteria kurang aktif dengan pendeskripsian %. pada Aktif ada 6 anak dengan persentase 60%, Cukup Aktif dengan 1 orang anak dengan persentase 10 % dan Aktif ada 3 anak dengan persentase 30 %. Pada pertemuan 2 diperoleh persentase 60 % ktiteria cukup aktif dengan pendeskripsian aktivitas anak yang tergolong Kurang Aktif ada 2 anak dengan persentase 20%, Cukup Aktif dengan 2 orang anak dengan persentase 20% dan Aktif ada 2 anak dengan persentase 40 % dan Sangat Aktif ada 2 anak dengan persentase 20%. Dan pertemuan 3 diperoleh persentase 100% kriteria Sangat Aktif dan Aktif dengan pendeskripsian aktivitas anak yang tergolong Kurang Aktif ada 0 anak dengan persentase 0%, Cukup Aktif dengan 0 orang anak dengan persentase 0% dan Aktif ada 1 anak dengan persentase 10 % dan Sangat Aktif ada 9 anak dengan persentase 90%. Aktivitas anak dinyatakan berhasil apabila keberhasilan yang dicapai anak mencapai  $\geq 81\%$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak dalam mengikuti

pembelajaran menggunakan model *story telling*, dan *role playing* menggunakan media wayang kertas ini dinyatakan berhasil. Kecenderungan hasil perkembangan anak pada pertemuan 1 2 dan 3 adalah sebagai berikut:



Grafik 3: Kecenderungan hasil Observasi Perkembangan Pertemuan 1,2, dan 3

Berdasarkan hasil observasi perkembangan aspek bahasa anak dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 anak yang mendapat ada ada 20% mulai berkembang anak yang belum berkembang 80%. Pada pertemuan 2 anak yang mendapat ada 80% mulai berkembang dan anak yang belum berkembang ada 20%. anak yang. Pada pertemuan 3 anak sudah ada 100% anak yang mulai berkembang. Adapun hasil capaian perkembangan pada pertemuan 1 dan 2 dikatakan belum berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan, dan pada pertemuan 3 dikatakan sudah berhasil karena sudah mampu mencapai keberhasilan ( $\geq 80\%$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Story telling* dan *Role Playing* dengan Media wayang Kertas dapat dikatakan berhasil.



Grafik 4: Kecenderungan hasil Observasi seluruh aspek Pertemuan 1,2, dan 3

Berdasarkan grafik dapat dilihat bahwa aspek yang diteliti, yaitu aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. pada aspek aktivitas guru dalam menggunakan model *Story telling* dan *Role playing* menggunakan media wayang kertas setiap pertemuan cenderung meningkat, hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru setiap pertemuan memiliki kualitas yang semakin membaik dari sebelum-sebelumnya sehingga mendapat hasil yang diharapkan. begitu juga pada aspek aktivitas anak dalam memahami cerita menyampaikan pesan tersirat menggunakan model *Story telling* dan *Role playing* menggunakan media wayang kertas yang pada setiap pertemuan selalu meningkat, hal tersebut dikarenakan selama proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap pertemuan guru mampu membuat anak menjadi lebih aktif bahkan sangat aktif pada pertemuan yang dilakukan. Maka dari itu, dampak dari aktivitas guru dan aktivitas anak yang meningkat ini, maka meningkat pula hasil perkembangan bahasa pada anak di setiap pertemuannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap aspek yaitu aspek aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil belajar anak saling berkaitan satu sama yang lainnya. Hal tersebut dapat dikatakan karena apabila aktivitas guru

meningkat maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap aktivitas anak dan hasil belajarnya pula yaitu lebih baik.

Aktivitas yang dilakukan guru pada penelitian ini dari setiap pertemuan adalah, pada pertemuan 1 sudah terlaksana dengan kriteria “Kurang baik” pada pertemuan ke 2 sudah terlaksana dengan kriteria dengan kriteria “Baik” dan pada pertemuan 3 sudah terlaksana dengan kriteria “Sangat Baik” semakin bertambahnya skor yang diperoleh guru pada setiap pertemuannya artinya pembelajaran yang dilakukan guru semakin baik.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh guru disetiap pertemuannya, yaitu karena melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan yaitu pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan yang menjadi bahan perbaikan dari apa yang sudah dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dengan begitu menjadi langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran oleh guru.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2011) bahwa Guru yang baik adalah guru yang memiliki kemampuannya dalam melakukan semua tugas yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran. perbaikan guru dalam mengajar tidak lepas dari peranan guru dalam menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien serta tentunya menyenangkan untuk peserta didik. Kegiatan yang ada dalam ruang lingkup yaitu kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, media dan sumber belajar, model serta strategi mengajar. semua kegiatan tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Selain itu berhubungan dengan pemahaman Yasmin dan Sanan (2012: 69) bahwa salah satu tugas guru memberikan

motivasi kepada peserta didiknya untuk melaksanakan tugas sebaik mungkin secara produktif dan efektif. seorang pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran memegang kendali dan peran yang sangat penting terhadap peserta didik. Hal ini disebabkan bahwa peserta didik adalah organisme yang sedang dalam perkembangan yang memerlukan bimbingan arahan dan bantuan orang dewasa (Sanjaya, 2006:52). Susanto (2015) mengatakan bahwa Seorang guru atau pendidik memiliki beberapa karekteristik wajib sebagai penentu kualitas baiknya seorang guru sikap sabar perhatian, ramah toleransi, empati, penuh kehangatan, kasih sayang, menerima apa adanya, adil, memberikan kebebasan kepada anak dan dapat menciptakan keakraban dan hubungan batin yang baik kepada anak. Sejalan dengan pendapat Sujiono, (2012) bahwa Sebagai guru atau perencana pengajaran sebelum melaksanakan proses pengajaran guru harus menyiapkan media atau materi apa saja yang diinginkan, bagaimana cara menyampaikan dan media apa saja yang digunakan. sehubungan dengan hal tersebut, setiap guru harus menjadi seorang ahli yang menguasai dan mencintai bidang program studi masing-masing, setiap guru harus kompeten dalam menjelaskan secara umum kepada peserta didik sesuai topik, tema dan bahan pokok yang akan dipelajari anak-anak. Menurut Kunandar (2014:59) kualifikasi guru yang harus dipenuhi guru dalam menguasai ilmu pengetahuan tentang belajar dan mengajar seperti teori-teori belajar, prinsip belajar, teori teori pengajaran, prinsip-prinsip pengajaran, dan model-model pembelajaran. Selain hal tersebut guru harus terampil dalam membelajarkan anak, termasuk hal nya merencanakan, melaksanakan, seperti membuat satuan pembelajaran, srategi pembelajaran, media dan alat bantu msotode dan memotivasi pembelajaran peserta didik atau anak.

Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014:5) yang menyatakan bahwa gur tidak ahanya sebgai model atau panutan yang menjadi teladan anak tetapi guru juga menjadi penyelenggara pembelajaran (*manajer of learning*) hal ini tidak lain untuk optimalisasi perkembangan anak.

Dengan mengoptimalkan proses perkembangan anak TK kearah yang lebih tepat dan kondusif, guru Taman-Kanakkanak mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan tingkat perkembangan anak TK. dengan satu atau dua metode atau strategi, yang dibarengi dengan kreativitas untuk variasi kegiatan pembelajaran (Suriansyah dan Aslamiah, 2011:67)

Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (217: 2014) memperkuat temuan penelitian yang menyatakan anak sangat aktif disebabkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang inovatif yang menjadikan anak secara langsung dan nyata menjadi pokok utama pelaku pembelajaran di kelasnya. Anak menjadi siap dan sangat rajin belajar, pengetahuan yang didapat bisa disimpan sangat lama serta menikmati suasana sangat nyaman dikelas.

Kesimpulannya adalah guru merupakan komponen-komponen yang menentukan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. hal ini disebabkan karena guru adalah Subjek yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik atau anak didi, dalam hubungannya guru akan lebih berperan sebagai perencana atau perancang pembelajaran. Sebagai seorang perencana guru dituntut untuk memahami secara tepat kurikulum yang berlaku, karekteristik anak, fasilitas dan sumber daya yang semuanya akan dijadikan komponen dalam menyusun rencana pembelajaran. Peran dan keaktifan seorang guru sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran, efektifitas, efesiensi belajar individu disekolah sanagt

bergantung pada perana seorang guru. Guru yang baik adalah guru yang selalu berusaha memberikan yang terbaik pada setiap usahanya berupa memfasilitasi dan menciptakan kondisi agar anak didiknya dapat belajar secara aktif sadar dan bersemangat atas kemauannya sendiri.

Hasil temuan pada aktivitas anak pertemuan 1 sudah terlaksana dengan Kriteria Cukup Aktif, aktivitas anak pertemuan 2 sudah terlaksana dengan Kriteria Aktif, aktivitas anak pertemuan 3 sudah terlaksana dengan Kriteria Sangat Aktif.

Berdasarkan hasil temuan penelitian aktivitas pada anak yang diteliti menunjukan hasil yang baik disetiap pertemuannya, yaitu selalu mengalami peningkatan kemajuan hingga mencapai indikator yang diharapkan. hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran dapat menyesuaikan kebutuhan dan keberminatan anak terhadap pembelajaran. selain itu dengan terjalinnya interaksi antara sesama terhadap pembelajaran.

Dalam penelitian Alfiana, R., & Kuntarto, E. (2020) beberapa hal yang menjadi faktor-faktor yang berpengaruh didalam perkembangan bahasa anak yang menjadi indikator yang menjadi alat ukur yakni berda pada lingkungan positif, minat yang tulus dalam berkomunikasi dalam bercakap dengan seorang anak orang dewasa perlu mengekspresikan sesuai dengan apa yang telah diucap-kannya, dan selanjutnya yakni melibatkan seorang anak dalam berkamu-nikasi. Selanjutnya ada tahapan yakni ada eksternal, egosentris, dan internal. Perkembangan bahasa anak didasarkan oleh interaksi yang menjadi rangkaian sistem kesatuan yang bergerak dari ucapan yang sederhana menuju kata yang menjadi kalimat yang lebih kompleks antara guru dan peserta didik.

Hasil perkembangan anak pada aspek bahasa dalam memahami cerita adalah pada pertemuan 1 sudah terlaksana dengan kiteria Kurang Aktif pada pertemua 2 sudah terlaksana dengan

kriteria aktif, lalu pada pertemuan ke 3 berhasil mencapai indikator yang ditentukan mendapatkan kriteria sangat baik.

Berkembangnya perkembangan bahasa anak dalam memahami cerita dengan menyampaikan pesan tersirat terjadi sejalan dengan optimalnya aktivitas yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan meningkatnya pula aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan meningkatnya pula aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung, sehingga berdampak pada berkembangnya pula hasil pengembangan pada anak.

Dasar pembelajaran anak usia dini dilandasi belajar sambil bermain dan berorientasi pada tahapan perkembangan yang memberikan kesempatan pada anak untuk aktif melakukan beragam kegiatan belajar dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Keberhasilan pemebelajaran anak ditandai dengan tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pembelajaran pada Pendidikan anak usia dini dapat menjadi jembatan untuk anak pada lingkungan dan perkembangan pendidikan sekolah dasar menjadi salah satu bukti keberhasilan pembelajaran di TK (Masitoh, 2011).

Anak usia dini belajar melalui *Active Learning*, Metode yang digunakan adalah memberikan adalah memberikan pertanyaan kepada anak dan membiarkan peserta didik dalam berpikir dan berkomunikasi pada dirinya sebagai bagian perkembangannya. Anak akan dibiarkan bertanya berpikir sehingga anak akan membangun dan mengontruksikan hasil belajar (Sujiono, 2012:121).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan dan mencapai kriteria sangat baik. Aktivitas anak mengalami

peningkatan aktivitas dengan kriteria Aktif dan Sangat Aktif. Peningkatan perkembangan bahasa dalam memahami cerita dengan menyampaikan pesan tersirat menggunakan model *story telling* dan *role playing* dengan wayang kertas dikelompok A TK Islam Bakti 1 Banjarmasin, mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran dan masukan yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak dalam mengembangkan aspek Bahasa memahami cerita menggunakan Model *Story telling* dan *Role Playing* dengan media wayang kertas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Arikunto, S dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Alfiana, R., & Kuntarto, E. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Repository Unja*.
- Cinantya, C., Suriansyah, A., & Asniwati, A. (2018). the Model of Religion-Based Character Education (Multi-Site Integrated Islamic Paud Sabillal Muhtadain and Paud Islam Mawaddah Banjarmasin, Indonesia). *European journal of education studies*
- Depdiknas, USPN. (2004). *Kurikulum Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Dhineni, Nurbiana dkk. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Fadillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatmawati, E. (2015). Technology Acceptance model (TAM) untuk menganalisis penerimaan terhadap sistem informasi di perpustakaanM INFORMASI PERPUSTAKAAN. *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 196942.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Gofindo Persada.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik. Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Lestariningsih, M. D. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Papercraft. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2).
- Masitoh, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka. Marzuki, 2015. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.
- McLaughlin, K., & Perdana, A. (2010). Conflict and Dispute Resolution in Indonesia. *Indonesia Social Development Paper*, 16.
- Rusman ddk. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* Jakarta: PT. Raja Grafinda persada.
- Sanjaya, R., & Sribhadung, P. (2006). Web 2.0 and Its Implementation to eLearning. *Special Issue of the International Journal of the Computer, the Internet and Management (IJCIM)*, 14, 47-1.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suriansyah, A. (2011). *Landasan pendidikan*. Banjarmasin. Comdes
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Rajagrafindo

- Sudjana, Nana dan Ahmad rivei. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susanto. Ahmad. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* Jakarta: Prenada Media.
- Sudjiono, A., (2012). *Statistik Untuk Penilaian*.
- Suriansyah, A., Aslamiah., Sulaiman. & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Purwanti, R. (2019). Pengenalan aspek bahasa (bahasa inggris) untuk anak usia dini melalui nyanyian. *repositori.ulm.ac.id*
- Putri, O. M. (2017). Mengembangkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Memahami Perilaku Mulia (Jujur, Penolong) Menggunakan Kombinasi Metode Ber cerita, Metode Tanya Jawab Dan Model Examples Non Examples. *In Prosiding Seminar Nasional PS2DMP (Vol. 1, No. 1). Program S2 dan S1 PAUD Universitas Lambung Mangkurat. ISSN 2549-998X*
- Yasmin dan Sanan. (2012). *Panduan Pendidikan anak*. Jakarta. Repartemen Pendidikan Nasional.